

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Weton berarti hitungan hari lahir atau keluarnya seseorang dari rahim ibunya yang didasarkan pada hari perhitungan kalender Jawa dan sering digunakan sebagai patokan untuk menunjukkan suatu nujuman atau ramalan tertentu.¹ *Pasaran* adalah hari adat Jawa atau juga sering disebut dino pasaran yang terdiri dari lima yaitu Pahing, Legi, Kliwon, Wage, dan Pon. Sedangkan *neptu* juga disebut dengan *pancawara*, neptu merupakan besaran nilai yang dihitung dengan cara menjumlahkan nilai hari dan juga nilai pasarannya.

Di pedesaan masih banyak dijumpai orang yang menyebut hari dengan sebutan Senen, Seloso, Rebo, Kemis, Jumuah, Sebtu, dan Ahad. Pada saat yang sama, mereka juga menyertakan hari pasaran pada penyebutan hari tersebut seperti misalnya, Rebo Wage, Seloso Pahing, Sebtu Pon, Kemis Legi, dan lain-lain. Dikarenakan jumlah hari pada kalender Islam dan nasional terdiri dari tujuh hari, sementara hari pasaran Jawa hanya ada lima maka masing-masing hari berganti pasangan namanya setiap minggu.

Dahulu weton dan pasaran digunakan hampir di dalam semua aspek kehidupan, dari mulai watak, perjodohan atau perkawinan, rezeki, hari baik dan buruk dalam bepergian, hari yang cocok untuk mendirikan rumah dan masih banyak hal lainnya. Namun di masa sekarang tradisi weton dan pasaran sangat sedikit digunakan oleh masyarakat, bahkan mulai memudar dan akhirnya hilang. Hal ini bisa terjadi karena masyarakat sudah mulai malas dan banyak yang tidak percaya dengan tradisi weton dan pasaran yang terkesan ribet dan kuno.

Akan tetapi masih ada wilayah-wilayah tanah Jawa yang menjunjung tinggi tradisi ini. Salah satunya di Desa Penganten Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan, Jawa tengah. Dalam buku *Filsafat Kebudayaan* oleh Budiono Kusumohamidjojo "Kebudayaan itu tidak mungkin timbul tanpa adanya peran masyarakat, dan juga eksistensi masyarakat dimungkinkan oleh

¹ Meliana Ayu Safitri, Adriana Mustafa, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab : *Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan Masyarakat Jawa di Kabupaten Tegal, Studi Perbandingan Hukum Adat dan Hukum Islam*, Vol. 2, No. 1 Januari 2021, hal. 157.

adanya kebudayaan itu sendiri."² Dari kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi weton dan hari pasaran merupakan suatu kebudayaan yang timbul karena eksistensi masyarakat. Masyarakat yang membuat tradisi ini tetap ada dan akan selalu ada jika masyarakat terus melestarikannya.

Kita sebagai manusia diwajibkan untuk berikhtiar. Salah satu jalan ikhtiar manusia adalah dengan cara menggunakan tradisi weton dan pasaran untuk meramal kehidupan yang akan terjadi. Meskipun seperti itu, kita tidak boleh percaya sepenuhnya karena hanya kepada Allah SWT lah kita memasrahkan semuanya. Dalam kaidah Islam, perhitungan weton tidak diperbolehkan untuk diyakini dan sangat berlawanan dengan ajaran agama Islam, dikarenakan tradisi ini akan meramalkan masa depan serta kehidupan yang akan datang dan itu merupakan perbuatan musyrik, karena hanya Allah SWT lah yang maha mengetahui tentang masa depan makhlukNya. Jika masyarakat menggunakan perhitungan weton hanya untuk berhati-hati dalam menjalani kehidupan serta tidak sampai merusak aqidah keyakinan yang dimiliki kepada Allah SWT maka boleh-boleh saja.

Bagi masyarakat Jawa, khususnya Desa Penganten Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan perhitungan weton sering digunakan untuk menentukan kecocokan perkawinan atau perjodohan antara calon pengantin laki-laki dan pengantin perempuan. Hal tersebut sering dijadikan pengertian sebagai ramalan nasib kehidupan selanjutnya oleh kedua pengantin.³ Apabila perhitungan weton antara si calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan tidak cocok, maka perkawinan tidak akan dilaksanakan. Mereka mempercayai apabila perkawinan tetap dilaksanakan, maka akan terjadi hal yang tidak baik menimpa kehidupannya. Hakikat yang digunakan oleh masyarakat dalam menghitung perhitungan weton terhadap kecocokan perkawinan yaitu keyakinan sesepuh atau pendahulu yang diwariskan kepada keturunannya dan mengambil dari tradisi di masyarakat yang sudah turun menurun digunakan.

Berikut adalah dasar perhitungan weton yang selanjutnya bisa digunakan untuk mengetahui watak seseorang, kecocokan

² Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*, Penerbit Yrama Widya, Bandung, 2017, hal. 83.

³ M. Hariwijaya, *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*, Yogyakarta : Hanggar Kreator, 2008, hal. 7.

dalam perkawinan, menentukan hari baik dalam mendirikan rumah, mencari rezeki, memahami hari baik dan buruk dalam bepergian dan banyak hal lainnya yang bisa di diterapkan dalam perhitungan weton terhadap kehidupan⁴ :

NEPTU HARI TUJUH

1	Ahad	Neptu harinya yaitu 5
2	Senin	Neptu harinya yaitu 4
3	Selasa	Neptu harinya yaitu 3
4	Rabu	Neptu harinya yaitu 7
5	Kamis	Neptu harinya yaitu 8
6	Jum'at	Neptu harinya yaitu 6
7	Sabtu	Neptu harinya yaitu 9

NEPTU HARI PASARAN

1	Legi	Neptu harinya adalah 5
2	Pahing	Neptu harinya adalah 9
3	Pon	Neptu harinya adalah 7
4	Wage	Neptu harinya adalah 4
5	Kliwon	Neptu harinya adalah 8

Sebagai contoh ketika seorang perempuan lahir pada hari pasaran Sabtu Pon maka jumlah neptunya adalah $9 + 7 = 16$, di jodohkan dengan laki-laki yang lahir pada hari pasaran Rabu Wage maka jumlah neptunya adalah $7 + 4 = 11$, jika keduanya di jumlahkan menjadi $16 + 11 = 27$. Jumlah 27 dalam hitungan Jawa adalah *Jodoh*. Contoh lainnya kelahiran laki-laki Kamis Legi yaitu $8 + 5 = 13$ dan di jodohkan dengan perempuan yang kelahirannya Senin Legi yaitu $4 + 5 = 9$ maka hasilnya $13 + 9 = 22$ yang berarti dalam hitungan Jawa adalah *Padu*.

Untuk mengetahui hasil dari penjumlahan neptu laki-laki dan perempuan sehingga dapat menyimpulkan kecocokannya, maka peneliti membuat tabel sebagai berikut :

1.Pegat	7.Sujana	13.Tinari	19.Jodoh	25.Pegat	31.Sujana
2.Ratu	8.Pesthi	14.Padu	20.Topo	26.Ratu	32.Pesthi
3.Jodoh	9.Pegat	15.Sujana	21.Tinari	27.Jodoh	33.Pegat

⁴ Ibnu Syu'eb al-Bu'ary, *Kumpulan Primbon Jawa Lengkap*, Toko Buku Mahkota, Surabaya, 1984, hal. 3.

4.Top o	10.Ratu	16.Pesthi	22.Padu	28.Top o	34.Ratu
5.Tina ri	11.Jodo h	17.Pegat	23.Sujana n	29.Tina ri	35.Jodoh
6.Padu	12.Topo	18.Ratu	24.Pesthi	30.Padu	36.Topo

Nama hasil diatas memiliki arti masing-masing dan sangat mempengaruhi kecocokan dalam menentukan perkawinan. Jika hasilnya *Pegat* maka artinya akan menemukan banyak masalah entah itu dari pihak orangtua, segi ekonomi, kekerasan, kekuasaan, perselingkuhan dan berakhir buruk dengan perceraian. Sedangkan, jika penjumlahan antara weton laki-laki dan perempuan bertemu *Jodoh*, seperti namanya yaitu jodoh, maka mereka merupakan jodoh sehidup semati. pernikahannya akan lancar sampai tua, hidup berumah tangga dengan kebahagiaan, cocok diantara keduanya, dapat menerima kelebihan serta kekurangan satu sama lain. Di samping kita berikhtiar dengan tradisi perhitungan weton, kita sebagai umat Islam diajarkan untuk memasrahkan semuanya hanya kepada Allah SWT, selalu berhusnudzon terhadap segala ketentuan serta mencari ridhoNya dengan berusaha menjadi pribadi yang baik, memantaskan diri, berdoa, dan tidak lupa meminta restu orang tua.

Hasil peninjauan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Penganten Kec. Klambu Kab. Grobogan adalah sebagian besar masyarakat di desa ini masih menggunakan tradisi weton sebagai salah satu kualifikasi/syarat yang harus dilakukan sebelum melaksanakan perkawinan. Menurut Bapak H. Rakimin selaku sesepuh yang ada di Desa Penganten mempercayai perhitungan weton dalam menentukan masa depan perkawinan antara calon mempelai laki-laki dan mempelai perempuan, apabila tidak ada kecocokan diantaranya maka secara otomatis tidak akan dilaksanakan karena jika dilanggar takut akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti perceraian, sering bertengkar, mendapatkan kecelakaan, sakit-sakitan, dan lain sebagainya.⁵

Sedangkan, menurut ibu Nasyiatul Khoiriyah perhitungan weton itu selain bisa menentukan masa depan perkawinan anaknya, hal tersebut juga dianggap sebagai cara melestarikan budaya adat Jawa dan leluhur. Maka dari itu ketika akan menikahkan anak

⁵ Wawancara dengan bapak H. Rakimin pada tanggal 25 Oktober 2021.

sematawayangnya, beliau meminta tolong kepada seseorang yaitu orangtua dari ibu Khoir selaku orang yang pandai dalam hal *perwetonan* untuk menghitung weton anaknya dan calon menantunya agar tau apakah perkawinan yang akan dilaksanakan oleh anaknya dan pasangannya baik atau tidak untuk masa depan anaknya.⁶

Beralaskan dari latar belakang di atas maka penulis tertarik membuat penelitian dalam wujud skripsi berjudul "**Kepercayaan Tradisi Weton dalam Kehidupan Adat Jawa Perspektif Aqidah Islam**" (Studi Kasus di Desa Penganten Kec. Klambu Kab. Grobogan).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan permasalahan umum yang dikerucutkan, berisi tentang pernyataan tentang faktor-faktor dan indikator yang akan diteliti secara lebih terperinci. Rincian aspek yang akan diteliti tersebut berguna memberikan arah dan memperjelas jalinan fenomena yang diteliti.⁷ Berangkat dari itu, penulis meneliti "Kepercayaan Tradisi Weton dalam Kehidupan Adat Jawa Perspektif Aqidah Islam" (Studi Kasus di Desa Penganten Kec. Klambu Kab. Grobogan) karena hal ini sangat perlu dilakukan mengingat pergeseran zaman yang sudah melupakan tradisi leluhur adat Jawa, disertai dengan mengkaji konsep, filosofi dan tinjauan perspektif aqidah Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan maka pembahasan yang akan diteliti antara lain :

1. Bagaimana analisis tradisi perhitungan weton dalam perkawinan di adat Jawa yang dikaitkan dengan watak dan rezeki seseorang?
2. Bagaimana pandangan dan hasil tinjauan menurut perspektif aqidah Islam terhadap kepercayaan tradisi weton adat Jawa?

⁶ Wawancara dengan ibu Khoir pada tanggal 20 Oktober 2021.

⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D* (Bandung : Alfabeta, 2013), hal. 209.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian merupakan cara untuk menemukan dan mengembangkan pengetahuan. Berikut tujuan yang hendak dicapai pada penelitian kali ini antara lain :

1. Mengetahui analisis tradisi perhitungan weton dalam perkawinan di adat Jawa yang dikaitkan dengan watak dan rezeki seseorang.
2. Mengetahui pandangan dan hasil tinjauan menurut perspektif aqidah Islam terhadap kepercayaan tradisi weton adat Jawa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini sebagai sumbangsih bagi khazanah pemikiran dalam bidang aqidah dan filsafat Islam, terutama di lingkungan IAIN Kudus.
 - b. Penelitian ini sebagai referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian terkait tradisi adat Jawa khususnya tentang perhitungan weton yang ditinjau dari perspektif aqidah Islam.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini sebagai upaya untuk melestarikan kebudayaan adat Jawa khususnya tentang tradisi perhitungan weton di abad 21 ini.
 - b. Penelitian ini sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa dan masyarakat tentang kejadian nyata dan pengaruh tradisi weton.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini memerlukan sistematika penulisan untuk memetakan dan memahami secara efektif. Sistematika penulisan terbagi menjadi beberapa bab dan sub-bab, maka peneliti mengemas beberapa penjabaran sebagai berikut:

1. Penulisan berawal dari bab pertama yang berisi pendahuluan, penulis mengemukakan latar belakang masalah untuk menjelaskan gambaran umum tentang tradisi adat Jawa yaitu perhitungan weton dan pengaruh di kehidupan nyata serta tinjauannya dalam perspektif aqidah Islam. Kemudian dipilih fokus penelitian, fokus tersebut menginspirasi dua rumusan masalah yang diformulasikan sebagai tujuan yang akan diteliti. Lalu dipaparkan pula manfaat penelitian ini. Dan disertakan

- sistematika penyusunan skripsi untuk memudahkan pemahaman para pembaca.
2. Bab kedua yaitu kajian teori yang berkaitan dengan tradisi adat Jawa yaitu perhitungan weton yang mencakup aspek kehidupan serta permasalahan yang berkaitan antara tradisi tersebut dengan perspektif Islam. Setelah itu, penulis menyertakan pula hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik kajian penelitian yang dilakukan. Dan yang terakhir, kerangka berpikir yang diintegrasikan oleh penulis secara sistematis sebagai acuan dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian yang akan dilakukan.
 3. Bab ketiga, penulis menjelaskan secara runtut tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis, tempat, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
 4. Bab keempat, penulis menjelaskan dan menganalisis hasil penelitian. Diawali dengan gambaran umum tempat penelitian. Kemudian memaparkan hasil data terkait tradisi perhitungan weton dalam perkawinan di adat Jawa yang dikaitkan dengan watak dan rezeki seseorang dan berlanjut menganalisis pandangan dan hasil tinjauan menurut perspektif aqidah Islam terhadap kepercayaan tradisi weton adat Jawa.
 5. Pada bab kelima, penulis menguraikan kesimpulan dan saran hasil penelitian. Sedangkan bagian paling akhir, terdapat daftar pustaka yang memuat beberapa referensi literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.